

BAB II

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Belajar

1. Definisi Belajar

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹ Belajar juga dapat diartikan sebagai proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam pengertian lain definisi belajar itu adalah :

Menurut Slameto dalam bukunya *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, mengemukakan bahwa belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.²

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang karena perubahan belajar adalah : pengetahuan (*knowledge*) pengertian (*understanding*), kemahiran (*skill*) sikap (*attitude*) nilai-nilai (*values*). Oleh karena itu, belajar adalah suatu kegiatan bertujuan disadari dan bersifat merenungkan hal yang baru serta hasilnya dapat digunakan dalam situasi yang bagaimanapun.

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h.141

² Slameto, *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2003). h. 2

Untuk mencapai hasil belajar yang demikian, maka perlu diorganisir sedemikian rupa pelajaran itu agar minat siswa dapat bangkit untuk mempelajarinya. Di dalam belajar ada 3 unsur pokok, yaitu :

- a. Suatu kegiatan yang dilakukan siswa untuk membawa perubahan pada diri sendiri.
- b. Kegiatan itu mempunyai tujuan untuk mendapatkan kecakapan atau keterampilan baru.
- c. Perubahan itu terjadi akibat dan adanya suatu usaha yang disengaja.

2. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan masalah yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan ukuran dari baik atau tidaknya suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh pencapaian hasil belajar murid. Hasil belajar merupakan wujud pencapaian peserta didik, sekaligus merupakan lambang keberhasilan pendidik dalam membelajarkan peserta didik.³ Hal ini dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan pengaruh-pengaruh dari lingkungan baik lingkungan keluarga,, lingkungan, sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar.

“Nana Sudjana mendefinisikan bahwa Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.”⁴

³ A. Muri Yusuf, *asesmen dan evaluasi pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h.181

⁴ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 3

“Ngalim Purwanto mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tes hasil belajar atau *achievement test* adalah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya, atau dosen kepada murid, dalam jangka waktu tertentu.”⁵

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.⁶

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh murid setelah mengikuti proses pembelajaran melalui tes hasil belajar atau evaluasi yang telah ditentukan guru.

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 58 ayat 1 bahwa “evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.⁷ Surapnata mengemukakan bahwa perubahan individu setelah belajar meliputi Sifat intensional yang merupakan perubahan karena pengalaman yang dilakukan peserta didik.

⁵ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 33.

⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi anak yang berkesulitan belajar* (Cet. 2; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 37-38.

⁷ UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Cemerlang, 2005), h. 99

1. Sifat positif aktif di mana positif pada perubahan yang bermanfaat dan aktif yang berarti kegiatan pembelajaran dilakukan oleh siswa sendiri.
2. Sifat efektif fungsional yang berarti memberikan pengaruh dan manfaat bagi peserta didik secara pribadi dan dapat dimanfaatkan kapanpun manakala dibutuhkan.
3. Kebiasaan belajar baik dari segi cara belajar, waktu belajar, keteraturan belajar, suasana belajar merupakan faktor penunjang keberhasilan belajar peserta didik. Kebiasaan itu perlu diketahui oleh guru, bukan hanya untuk menyelesaikan masalah pengajaran dengan kebiasaan yang menunjang prestasi atau sebaliknya. Kebiasaan belajar yang salah harus diperbaiki dan ditinggalkan serta guru mencoba mengembangkan kebiasaan belajar baru yang lebih bermakna. Untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan belajar peserta didik, guru harus menggunakan teknik observasi atau pengamatan terhadap cara belajar misalnya cara membaca buku, cara mengerjakan tugas, cara menjawab pertanyaan, cara memecahkan masalah, cara diskusi dan sebagainya.⁸

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya hasil belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya, biasanya hasil belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu.

3. Obyek Penilaian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri individu yang belajar, bukan saja perubahan yang mengenai perubahan pengetahuan tetapi kemampuan untuk membentuk kecakapan kebiasaan sikap, pengertian penguasaan dan penghargaan dalam diri individu yang belajar. Hasil belajar

⁸ Sumarna Surapnata, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Armico, 2003), h. 27.

merupakan suatu hasil yang dicapai oleh siswa setelah pembelajaran dalam selang waktu tertentu, yang diukur dengan menggunakan alat evaluasi tertentu. Hasil belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada seseorang baik dari kognitif, afektif maupun dari psikomotorik.

Objek penilaian hasil belajar penting diketahui agar memudahkan guru dalam menyusun alat evaluasinya. Objek penilaian tersebut dibagi menjadi 3 ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga sasaran tersebut harus dievaluasi secara menyeluruh, artinya jangan hanya menilai segi penguasaan materi semata, tetapi juga harus menilai segi perubahan tingkah laku dan proses mengajar dan belajar itu sendiri secara adil.⁹

Belajar merujuk kepada tingkat pencapaian dan kemajuan peserta didik dalam belajar. Tingkat pencapaian ini akan tercermin dalam berbagai aspek antara lain (1) kognitif yang meliputi: mengingat, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi, dan kreativitas; (2) afektif, yang meliputi: penerimaan, partisipasi, evaluasi/ penentuan sikap (*valuing*), pengorganisasian nilai (*organization*), pembentukan pola/ karakterisasi nilai; dan (3) psikomotorik yang meliputi: persepsi, kesiapan(*set*) mekanisme respons terbimbing, gerakan/ respons terbiasa, adaptasi/ penyesuaian pola gerakan, dan originalitas.¹⁰

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru

⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 112-113.

¹⁰ A.Muri Yusuf, *asesmen dan evaluasi pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h.181

di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa penguasaan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Penilaian hasil belajar siswa akan terlihat dari sejauh mana ia dapat menangkap materi yang kita ajarkan dan bagaimana siswa mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memberikan nilai arti bagi dirinya serta materi yang guru ajarkan dapat menjadi acuan dalam bertindak maupun menjalankan sesuatu hal tersebut.

4. Tolak Ukur Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dapat diketahui melalui evaluasi atau assessment, karena dengan cara itulah dapat diketahui tinggi rendahnya hasil belajar siswa atau baik buruk prestasi belajarnya. Disamping itu evaluasi berguna pula untuk mengukur tingkat kemajuan yang dicapai oleh siswa dalam satu kurun waktu proses belajar tertentu, juga untuk mengukur posisi atau keberadaan siswa dalam kelompok kelas serta mengetahui tingkat usaha belajar siswa. Adapun ragam evaluasi yang dapat dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa adalah sebagai berikut :

- a. Pre Test adalah evaluasi yang dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya adalah mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan.
- b. Pos Test adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah disajikan.

- c. Evaluasi Diagnostic adalah evaluasi yang dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa.
- d. Evaluasi Formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Tujuannya untuk memperoleh umpan balik yang sama dengan evaluasi diagnostic, yaitu untuk mengetahui kesulitan belajar siswa.
- e. Evaluasi Sumatif adalah evaluasi yang digunakan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran.
- f. EBTA dan EBTANAS adalah alat penentu kenaikan status siswa.¹¹

Prinsip umum dan penting dalam kegiatan Evaluasi, yaitu adanya Triangulasi atau hubungan erat tiga komponen yaitu antara :

- a. Tujuan Pembelajaran, artinya bahwa sebelum melakukan proses pembelajaran mesti kita harus memiliki tujuan pembelajaran yang akan kita capai.
- b. Kegiatan Pembelajaran,
- c. Evaluasi, artinya dalam melakukan pembelajaran, yang pastinya kita ingin mengetahui hasil pembelajaran untuk itu diperlukan suatu evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa tersebut.¹²

¹¹ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 136

Dalam evaluasi pengajaran dapat dikategorikan menjadi dua, yakni Formatif dan Sumatif.

- a. Evaluasi formatif bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Seperti dengan hasil tes dengan melakukan kuis analisis, kemudian diikuti dengan kegiatan remedial ataupun dengan menggunakan angket jika dibutuhkan.
- b. Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari satu unit ke unit berikutnya.¹³

Untuk itu kedua kategori di atas, dapat memberikan nilai positif terhadap peningkatan penilaian hasil belajar siswa yang sesuai dengan kadar kemampuan berfikir siswa serta bertingkah laku. Sebagai ciri dilakukan aktifitas belajar adalah adanya perubahan, baik perubahan dalam pengetahuan, kecakapan atau tingkah laku yang menuju tercapainya tujuan pendidikan.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari lingkungan, dan faktor yang datang dari siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruh terhadap hasil belajar

¹² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, cet 2 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h. 27

¹³ Harun Rasyid dan Mansur, *Penilaian Hasil Belajar* (Bandung : CV Wacana Prima, 2008), h. 4-5

yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, ketekunan, sosial, ekonomi, dan faktor fisik dan psikis. Faktor tersebut banyak menarik perhatian para ahli pendidikan untuk diteliti, seberapa kuat kontribusi/sumbangan yang diberikan oleh faktor tersebut terhadap hasil belajar siswa. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang dinanti dan disadarinya. Siswa harus berusaha mengerahkan segala upaya untuk mencapainya.

Meskipun demikian hasil yang dapat diraih masih bergantung dari lingkungannya. Artinya, ada faktor-faktor yang berada diluar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran. Maksud dari kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Oleh sebab itu siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Pendapat ini sejalan dengan teori belajar di sekolah (*theory of school learning*) dari Bloom yang mengatakan ada tiga variabel dalam teori belajar di sekolah yakni :¹⁴ 1) karakteristik individu, 2) kualitas pengajaran 3) hasil belajar siswa. Sedangkan Carroll berpendapat bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor yakni, (a) bakat belajar, (b) waktu yang tersedia untuk belajar, (c) waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, (d)

¹⁴Syafaruddin & Irwan Nasution, *manajemen pembelajaran* (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), h. 43.

kualitas pengajaran, dan (e) kemampuan individu. Empat faktor di atas berkenaan (a,b,c,e) dengan kemampuan individu dan faktor (d) adalah faktor diluar individu (lingkungan).

Kedua faktor diatas (kemampuan siswa dan kualitas pengajaran) mempunyai hubungan perbandingan lurus dengan hasil belajar siswa. Artinya, makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, makin tinggi pula hasil belajar siswa.

Yang menjadi persoalan adalah variabel manakah yang mempengaruhi kualitas. Pengajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi antara guru dengan siswa salah satu yang diduga yang mempengaruhi kualitas pengajaran adalah guru. Cukup beralasan mengapa guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pengajaran, sebab guru adalah sutradara dan sekaligus aktor dalam proses pengajaran. Ini tidaklah berarti mengesampingkan variabel lain, seperti buku pelajaran, dan lain-lain.

Variabel guru yang paling dominan mempengaruhi kualitas pengajaran adalah kompetensi profesional yang dimilikinya. Artinya kemampuan dasar yang dimiliki guru, dibidang kognitif (*intelektual*), seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesinya dan bidang perilaku, seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar siswa dan lain-lain. Adanya kualitas pengajaran, khususnya kompetensi guru terhadap belajar siswa, telah ditunjuk oleh hasil penelitian. Salah satu diantaranya penelitian bidang pendidikan kependudukan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru, dengan rincian, kemampuan guru mengajar

memberikan sumbangan 32,43%, penguasaan materi pembelajaran memberikan sumbangan 32,58% dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60%.

Disamping faktor guru, kualitas pengajaran dipengaruhi juga oleh karakteristik kelas. Variabel karakteristik kelas antara lain :¹⁵

- a. Besarnya (*class size*). Artinya, banyak sedikitnya jumlah siswa yang belajar. Ukuran yang biasa digunakan adalah ratio 1 : 40, artinya satu orang guru melayani 40 orang siswa. Diduga makin besar jumlah siswa yang harus dilayani guru dalam satu kelas makin rendah kualitas pengajaran, demikian pula sebaliknya. Secara logika atau akal sehat, tak mungkin guru dapat mengembangkan kegiatan belajar yang efektif dalam situasi kelas yang memiliki jumlah siswa yang banyak.
- b. Suasana belajar. Suasana belajar yang demokratis akan memberikan peluang mencapai hasil belajar yang optimal, dibandingkan dengan suasana yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas ada pada guru. Dalam suasana belajar, mengajukan pendapat, berdialog dengan sesama teman sekelas dan lain-lain. Perasaan cemas dan khawatir pada siswa sering tidak menumbuhkan kekreatifan belajar siswa.
- c. Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Sering kita temukan bahwa guru merupakan satu-satunya sumber belajar dikelas. Situasi ini kurang menunjukkan kualitas pengajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai siswa tidak optimal. Kelas harus diusahakan sebagai laboratorium belajar bagi siswa.

¹⁵Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* (padang: PT Ciputat Press, 2007), h.47.

Artinya kelas harus menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku pelajaran, alat peraga, dan lain-lain. Disamping itu harus diusahakan agar siswa diberi kesempatan untuk berperan sebagai sumber belajar.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas pengajaran di sekolah adalah karakteristik sekolah itu sendiri. Karakteristik sekolah berkaitan dengan disiplin sekolah, perpustakaan yang ada disekolah, letak geografis sekolah, lingkungan sekolah, etika dalam arti sekolah memberikan perasaan nyaman, dan kepuasan belajar, bersih, rapi dan teratur.

B. Deskripsi pembelajaran al-Quran Hadis

1. Pengertian Pembelajaran al-Quran Hadis

Kata “pembelajaran” berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan “*pem*” dan akhiran “*an*” menjadi kata “pembelajaran”, diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.¹⁶

Islam mengajarkan bahwa anak itu lahir dengan membawa berbagai potensi, yang selanjutnya apabila potensi tersebut dididik dan dikembangkan ia akan menjadi manusia yang secara fisik dan mental memadai. Untuk mengembangkan potensinya, seorang anak harus mendapatkan pendidikan caranya melalui belajar, karena manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya dan tidak mengetahui sesuatu apapun. Firman Allah swt. dalam QS An-Nahl/16 ayat 78 yaitu:

¹⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Cet. Ke-1; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 19

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹⁷

Pembelajaran dalam kaitannya dengan konsep belajar merupakan sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan tingkah laku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan. Namun harus diberi catatan bahwa tidak semua proses belajar terjadi karena proses pembelajaran seperti belajar dari pengalaman.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembelajaran al-qur'an hadis merupakan suatu unsur pembelajaran yang memberikan pendidikan kepada siswa untuk memahami dan mencintai al-qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. karena al-qur'an merupakan pedoman bagi seluruh umat manusia di dunia. maka untuk bisa mengamalkan isi dari al-Qur'an, maka setiap umat islam harus berusaha belajar membaca dan memahami al-Qur'an. Tanpa membaca manusia tidak akan mengerti akan isinya dan tanpa mengamalkannya manusia tidak akan dapat merasakan kebaikan dan keutamaan petunjuk Allah yang terdapat dalam al-qur'an.

¹⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 275

2. Tujuan Pembelajaran Materi al-Qur'an Hadis

Menurut Abdurrahman Saleh sebagaimana dikutip Syahidin, berpendapat bahwa karakteristik tujuan umum pendidikan Islam adalah diarahkan pada hal-hal yang berhubungan dengan persiapan-persiapan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁸ Sedangkan tujuan pendidikan dalam al-Qur'an adalah beribadah kepada Allah swt. dalam pengertian yang luas, meliputi masalah-masalah ritual dan sosial, dengan maksud untuk melaksanakan tugas kekhilafahan, yaitu memakmurkan bumi persada di atas hukum-hukum Allah, antara lain:

1. Menyadarkan manusia sebagai individu akan posisinya diantara makhluk yang lain dan tanggung jawabnya secara pribadi dalam kehidupannya.
2. Menyadarkan manusia akan hubungan dan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial.
3. Menyadarkan manusia akan keberadaan dan pemanfaatan alam dengan berbagai rahasia yang ada di dalamnya untuk digali dan dimanfaatkan bagi kesejahteraan manusia.
4. Menyadarkan manusia akan keberadaan pencipta alam semesta untuk mereka sembah.¹⁹

Pendidikan al-Qur'an berkeyakinan bahwa tujuan yang benar dari pendidikan adalah melahirkan manusia-manusia beriman dan berilmu pengetahuan, yang dari imannya itu akan melahirkan tingkah laku terpuji (akhlak karimah).²⁰ Karena tujuan pendidikan Islam diantaranya menjadi insan kamil menjadikan peserta didiknya menjadi manusia saleh yang utuh, saleh pada dirinya dan sanggup mentransformasikan ke luar dirinya. Serta mengharapkan

¹⁸ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Cet. Ke-1; Bandung: CV Alfabeta, 2009), h. 10

¹⁹ *Ibid.*, h. 63

²⁰ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Cet. Ke-1; Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), h. 3

peserta didik menjadi manusia yang bersungguh-sungguh mensyukuri seluruh ciptaan Allah swt., mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, mempertahankan kebaikan, kritis dalam mendengarkan pembicaraan, dan pandai-pandai menimbang-nimbang ucapan.²¹

Dalam kitab Shahihnya, Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Hajjaj bin Minhal dari Syu'bah dari Alqamah bin Martsad dari Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.”²²

Maksud dari sabda Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al Quran dan mengajarkan kepada orang lain” adalah, bahwa ini sifat-sifat orang-orang mukmin yang mengikuti dan meneladani para rasul. Mereka telah menyempurnakan diri sendiri dan menyempurnakan orang lain. Hal itu merupakan gabungan antara manfaat yang terbatas untuk diri mereka dan yang menular kepada orang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mata pelajaran al-Qur’an hadis bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari al-Qur’an dan hadis serta menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan isi

²¹ Bambang Q-Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, (Cet. Ke-2; Bandung: Refika Offset, 2009), h. 52-54

²² Syaikh Muhammad al Utsaimin, *Syarh Riyadh Ash-Shalihin*, jilid 3, (Cet. Ke-I; Mesir: Daar al-Bashirah Iskandariyah, 2001), h. 278

kandungan ayat-ayat al-Qur'an hadis untuk menolong, membina dan membimbing akhlak dan perilaku peserta didik agar berpedoman pada kandungan ayat-ayat al-Quran dan hadis.

Sedangkan fungsi dari mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits pada madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. **Pengembangan**, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- b. **Perbaikan**, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- c. **Pencegahan**, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
- d. **Pembiasaan**, yaitu menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.²³

²³ Departemen Agama, *Standar Kompetensi*, (Jakarta: 2004), h. 4

C. Deskripsi Strategi *Crossord Puzzle*

1. Definisi *Crossword Puzzle*

Permainan *crossword puzzle* di Indonesia lebih di kenal dengan istilah Teka Teki Silang (TTS). *Crossword puzzle* ini merupakan salah satu permainan yang mempunyai nilai edukasi, bukan hanya menjadi salah satu permainan yang dimuat di majalah-majalah akan tetapi permainan ini digunakan di dalam pembelajaran.

Dalam kamus besar bahasa indonesia, tidak secaa definitif menjelaskan apa itu teka-teki. Teka teki yang dipahami adalah permainan mengisi kolom-kolom yang kosong yang diawali pertanyaan-petanyaan secara mendatar dan menurun. Sebagai contoh: nama ibu kota negara republik indonesia, jawab; Jakarta.²⁴

Pada Desember 1913, Arthur Wynne menerbitkan TTS (Teka Teki Silang) dalam majalah *New York World* dengan format seperti yang kita kenal saat ini. Teka-teki ini, yang bisa dilihat di situs web *Crossword Tournament*, sering disebut sebagai TTS pertama, dan Wynne sebagai penemunya. TTS kemudian menjadi fitur mingguan di majalah tersebut. Buku kumpulan TTS pertama terbit pada 1924, diterbitkan oleh Simon and Schuster. Bukunya terbukti laris dan TTS menjadi salah satu benda terpopuler pada tahun 1924. Pada tahun 1970-an di Jakarta terbit "Asah Otak", sebuah majalah TTS dan

²⁴ Alamsyah said, andi budimanjaya, *95 strategi mengajar Multiple Intelligences: Mengajar sesuai keja otak dan gaya belajar siswa* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h.101

berbagai teka-teki lainnya. Penerbitan ini ternyata sukses sehingga banyak terbitan serupa yang segera mengikutinya.

Pada tahun 1995, Dr. Melvin L. Silberman seorang Guru Besar Kajian Psikologi Pendidikan di Temple University yang berspesialisasi dalam psikologi pengajaran, menerbitkan sebuah buku berjudul “*101 Ways to Make Training Active*”.²⁵ Di dalam bukunya berisi tentang strategi-strategi praktis pembelajaran yang ditulis oleh Melvin L. Silberman dalam bukunya adalah strategi pembelajaran aktif *crossword puzzle*.

Crossword puzzle adalah susunan tes peninjauan kembali dalam bentuk teka-teki silang yang dapat mengundang minat dan partisipasi peserta didik, yang mana teka-teki silang ini bisa diisi secara perorangan atau kelompok.

Crossword puzzle (teka-teki silang) ini merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif bagi peserta didik yang melibatkan semua peserta didik untuk berfikir saat pembelajaran berlangsung dengan mengisi teka-teki silang, sehingga peserta didik menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Teka teki silang yang dimaksudkan bahwa selain ada unsur permainan juga ada unsur pendidikannya, dimana dengan mengisi teka-teki silang tersebut secara sadar ataupun tidak sadar peserta didik itu belajar sehingga diharapkan selain kesenangan juga didapatkan pengetahuan dan pemahaman materi pelajaran.

²⁵ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusamedia, 2006), h. 5.

Fungsi kegunaan dari teka teki silang itu sendiri yaitu membangun saraf-saraf otak yang memberi efek menyegarkan ingatan sehingga fungsi kerja otak kembali optimal karena otak dibiasakan untuk terus menerus belajar dengan santai, selain itu dengan metode ini dapat membuat siswa tidak cepat bosan dengan materi yang diajarkan oleh guru. Karena fungsi teka-teki silang inilah dapat dijadikan senjata bagi guru untuk mengetahui pemahaman siswa setelah materi yang diajarkan.

2. Langkah-langkah Strategi *Crossword Puzzle*

Menggunakan TTS dapat dilakukan guru dengan cara men-download free software eclipseCrossword pada <http://penelitianindakankelas.blogspot.com> sehingga pekerjaan guru relatif lebih ringan dan tetap membuat siswa belajar. Namun masih banyak guru yang gaptek alias gagap teknologi ketika menggunakan komputer dalam pembelajaran, sehingga membuat TTS dibuat secara manual dan tentu ini agak rumit ketika mencocokkan antara kesinambungan redaksi kata dari setiap pertanyaan-pertanyaan mendatar dan menurun.²⁶ Langkah-langkah strategi pembelajaran *Crossword Puzzle*:

- a. Menulis kata-kata kunci, terminologi atau nama-nama yang berhubungan Dengan materi pelajaran yang telah diberikan.
- b. Membuat kisi-kisi yang dapat diisi dengan kata-kata yang telah dipilih (seperti teka-teki silang).

²⁶ Alamsyah said, andi budiman jaya, Op. Cit., 102

- c. Membuat pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya adalah kata-kata yang
Telah dibuat atau dapat juga hanya membuat pertanyaan-pertanyaan yang
Mengarah kepada kata-kata tersebut.
- d. Membagikan teka-teki kepada siswa, bisa individu atau kelompok.
- e. Membatasi waktu mengerjakan teka-teki silang tersebut.
- f. Memberikan hadiah kepada kelompok atau individu yang mengerjakan
Paling cepat dan benar.²⁷

3. Kelebihan Dan Kelemahan Strategi *Crossword Puzzle*

Kelebihan *crossword puzzle* dalam proses pembelajaran diantaranya, yaitu:

- a. Melalui *crossword puzzle* siswa sedikit banyak telah memunculkan semangat belajar dan rasa percaya diri pada setiap siswa. Karena metode ini dapat memacu diri siswa untuk lebih menggali konsep-konsep materi yang diajarkan sehingga menghasilkan rasa keingintahuan dan percaya diri yang tinggi.
- b. Melalui *crossword puzzle* ini siswa belajar untuk lebih menggali potensi yang ada pada dirinya dan dapat lebih menghargai talenta yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya. Selain ini siswa juga belajar untuk menghargai kelebihan dan kekurangan masing-masing.

²⁷ Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: pustaka insan madani, 2008) h.71

- c. Strategi pembelajaran ini sangat efektif karena mampu meningkatkan aktivitas dan keaktifan siswa dalam bentuk interaksi baik antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan lainnya.
- d. Secara keseluruhan strategi ini mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan yang pada akhirnya diharapkan akan meningkatkan minat belajar pada siswa.
- e. Sifat kompetitif dalam permainan *crossword puzzle* dapat mendorong peserta didik untuk berlomba-lomba ketika proses KBM berlangsung.

Adapun kelemahan *crossword puzzle* dalam proses pembelajaran diantaranya, yaitu:

- a. Sedikitnya waktu pembelajaran yang tersedia, sedangkan materi yang harus disampaikan sangat banyak.
- b. Penerapan strategi pembelajaran *crossword puzzle* dalam ruang kelas juga memungkinkan terjadinya diskusi hangat dalam kelas. Adakalanya siswa berteriak atau bertepuk tangan untuk mengungkapkan kegembiraannya ketika mampu memecahkan suatu masalah. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi guru dan siswa yang berada di kelas lain.
- c. Banyak mengandung unsur spekulasi, siswa yang lebih dulu berhasil dalam permainan *crossword puzzle* belum dapat dijadikan ukuran bahwa dia seorang siswa yang lebih pandai dari lainnya.

- d. Tidak semua materi pelajaran dapat diinterpretasikan dengan pembelajaran aktif *crossword puzzle* dan jumlah siswa yang relatif besar sulit melibatkan keseluruhannya.
- e. Adanya keengganan dari para guru untuk mengubah paradigma lama dalam pendidikan. Kebanyakan guru sudah merasa nyaman dengan metode ceramah sehingga mereka enggan mencoba hal-hal yang baru karena dianggap merepotkan.

4. Manfaat Strategi *Crossword Puzzle*

Menurut M. Ghanoe di dalam bukunya mengatakan bahwa teka-teki dapat bermanfaat di dalam proses pembelajaran, diantaranya:

- a. Dapat mengasah daya ingat

Apabila anak diberi beberapa pertanyaan dalam bentuk teka-teki, ia akan mengingat pengalaman-pengalaman dan kemudian ia akan memilih jawaban yang sesuai untuk menjawab teka-teki tersebut dan manfaatnya dapat mengasah daya ingat yang pernah diperoleh oleh seorang anak.

- b. Mengembangkan kemampuan analisa

Dalam permainan *crossword puzzle* ini dibutuhkan konsentrasi, ketika ada sebuah pertanyaan siswa akan menganalisis mana jawaban yang cocok karena antara satu kata dengan kata lain saling berkaitan.

- c. Menghibur

Strategi pembelajaran *crossword puzzle* ini sifatnya juga menghibur, karena dalam metode ini siswa dituntut untuk aktif maka sifatnya tidak monoton dan tidak membosankan.

- d. Merangsang aktifitas

²⁸ Chiqmatun nazila, "Meningkatkan Minat Belajar Fikih Melalui Strategi Pembelajaran *Crossword Puzzle* di MTS Islamiyah Ciputat". Diakses pada 03 januari 2018 dari: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28341/1/CHIQMATUN%20NAZILA-FITK.pdf>

Secara tidak langsung dengan teka-teki silang siswa akan dibantu untuk menyalurkan potensi-potensi kreatifitas yang dimilikinya. Di dalam mempertahankan jawaban misalnya, siswa akan belajar berargumentasi, memilih bahasa yang mudah dipahami orang lain dan mencari cara alternatif untuk menjawab. Tidak jarang ketika menjawab soal, siswa akan menemukan pertanyaan-pertanyaan baru yang belum tentu didapatkan sebelumnya.²⁹

D. Penelitian yang relevan

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Wa Ode Ambo , judul: Peningkatan Hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan strategi crossword *puzzle* pada siswa kelas VI SDN 02 Poasia, hasil penelitian bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam mengalami peningkatan setelah penerapan strategi pembelajaran *Cossword Puzzle*, yaitu pada siklus II meningkat menjadi 84% atau sekitar 21 orang yang memperoleh nilai lebih dari 65 dari jumlah murid secara keseluruhan yaitu 25 orang.

Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan Strategi pembelajaran *Crossword puzzle* dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada mata pelajaran yang diajarkan dan jenjang sekolahnya.

2. Chiqmatun Nazila: Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Prodi PAI Tahun 2011 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Judul: Upaya Peningkatan Minat Belajar Fikih Melalui Strategi *Crossword Puzzle* di MTs

²⁹ M. Ghanoë, *Asah Otak Anda dengan Permainan Teka-Teki*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2010), h. 10.

Islamiyah, bahwa pada siswa di kelas VIII dapat meningkatkan minat belajar siswa Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar pada setiap siklus, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I hasil belajar siswa memperoleh rata-rata mencapai 83,23 dan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 89,70.

Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan strategi *Cosswod Puzzle* . sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada mata pelajaran yang diajarkan dan tujuan yang mau diukur.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa pemberian tindakan-tindakan pembelajaran yang sesuai dapat membantu siswa dalam keberhasilan belajarnya. Sehubungan dengan hal itu, maka penulis merasa perlu untuk mengembangkan penelitian tentang Strategi *Crossword Puzzle* dalam pembelajaran Al Quran Hadis.

